

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan penyaluran ilmu pengetahuan dari guru terhadap peserta didik, agar mampu melaksanakan kehidupan dengan kepribadian dan jiwa yang luhur, serta membentuk kepribadian taqwa, dan akhlak mulia. Pendidikan di abad 21 membutuhkan pembelajaran dari siswa dan guru yang dapat meningkatkan 4C: kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreativitas. Sesuai dengan kurikulum saat ini yakni Merdeka Belajar dijuluki sebagai “Pelajar Pancasila” untuk mewujudkannya memiliki enam kompetensi diantaranya ialah 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) berkebinekaan 3) gotong-royong, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif (Gazali et al., 2021:3). Jadi, dalam melakukan pembelajaran, dibutuhkan sumber daya yang bernalar kritis, artinya bahwa siswa diharuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis nantinya akan menjadi bekal kedepannya.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertulis dalam Sistem Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang optimal.

Proses pembelajaran adalah suatu proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya (Cecep, 2017). Komponen yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, model pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang sangat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain.

Salah satu mata pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah mata pelajaran Pendidikan PPKn. PPKn menjadi mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik ikut andil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan jiwa dan nilai pancasila dan UUD 1945. Berpikir kritis ialah skill yang dikembangkan dalam mata pelajaran PPKn. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan. Secara khusus tujuan pembelajaran PPKn berusaha mewujudkan agar siswa memiliki kemampuan: (a) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (b) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh

tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (c) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; (d) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural (Cahya & Harmanto, 2018:27).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengharuskan siswa untuk berpikir kritis karena beberapa alasan penting yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengembangan individu serta masyarakat yang lebih baik. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis isu sosial, politik, dan hukum yang kompleks, meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan demokrasi. Selain itu, berpikir kritis membantu siswa menyelesaikan masalah secara efektif, membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan kreativitas. Dengan berpikir kritis, siswa juga dapat memahami dan menghargai pentingnya UUD 1945 sebagai dasar negara, serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn yang mendorong berpikir kritis sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila

dan UUD 1945, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab (Cahya & Harmanto, 2018:29).

Namun, dalam proses praktek pembelajaran di kelas, umumnya guru hanya mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan esok harinya, sehingga guru kurang memperhatikan bagaimana siswa merespon pelajaran. Selain hal tersebut, guru jarang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis serta kebanyakan guru dalam menggunakan metode konvensional di kelas, hal ini menyebabkan proses pembelajaran hanya mengutamakan nilai kognitif saja. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ialah model mengajar guru. Dimana setiap guru diharapkan dapat menggunakan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis sangatlah mendasar bagi hidup siswa dalam kehidupannya meliputi berbangsa dan bernegara karena sering mengalami permasalahan sosial maupun masalah kewarganegaraan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi keberlangsungan hidup siswa, sependapat dengan Keynes (Linda & Lestari, 2019) penting bahwa berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang apa yang sedang dibaca dan dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu fenomena itu legal. Memiliki pemikiran kritis juga akan membantu siswa menciptakan argumen berkualitas misalnya dalam mengerjakan tugas. Indikator kemampuan berpikir kritis Menurut *Glaser* dalam (Fisher, 2017:7), terdiri atas; Kemampuan untuk

merumuskan pokok permasalahan, Kemampuan untuk mengenali mana informasi yang relevan dan tidak relevan, Kemampuan untuk menganalisis dan memberi argument, Kemampuan melakukan interpretasi, serta Kemampuan untuk membuat suatu kesimpulan dari suatu permasalahan.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 19 Kota Jambi proses pembelajaran PPKn kelas VII dapat diketahui Proses pembelajaran dan soal-soal tidak dirancang untuk menggali kemampuan berpikir kritis, Kenyataan dilapangan kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga proses kegiatan pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Berikut hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran PPKn Kelas VII SMP 19 Kota Jambi

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase	Kriteria
1	Kemampuan untuk merumuskan pokok permasalahan	41%	Cukup Kritis
2	Kemampuan untuk mengenali mana informasi yang relevan dan tidak relevan	40%	Kurang Kritis
3	Kemampuan untuk menganalisis dan memberi argument	38%	Kurang Kritis
4	Kemampuan melakukan interpretasi	36%	Kurang Kritis
5	Kemampuan untuk membuat suatu kesimpulan dari suatu permasalahan	34%	Kurang Kritis
Jumlah		38%	Kurang Kritis

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat hasil observasi awal melalui soal tes menyatakan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa dari 8 (Delapan)

kelas yaitu kelas VIIA Sampai VIIH mulai dari indikator pertama yang hanya mencapai 41%, indikator kedua yang hanya mencapai mencapai 40%, indikator ketiga yang hanya mencapai 38%, indikator keempat yang hanya mencapai 36%, dan terakhir indikator kelima yang hanya mencapai 34%, dengan total keseluruhannya 38% dalam kategori "Kurang Kritis". Hal ini sebanding dengan keadaan kelas bahwa sewaktu penulis melakukan observasi siswa cenderung tidak mau ikut andil dalam pelajaran, peristiwa ini dapat menjadikan tidak terlatihnya kemampuan berpikir kritis. Di dalam kelas, peserta didik dianggap pasif, hanya beberapa siswa yang bertanya, juga dalam proses pembelajaran siswa kurang fokus terhadap materi, peserta didik pun asik sendiri main Gadget. Maka dari itu, dibutuhkan model pembelajaran baru yang berbasis teknologi guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis..

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah, sering didapat kesan bahwa pelajaran tersebut tidak menarik, bahkan sangat membosankan. Guru cenderung hanya menjelaskan materi dan bercerita yang secara tidak langsung menuntut murid hanya mendengarkan. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran dengan bercerita, atau lebih tepat membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Keadaan seperti yang digambarkan tersebut bisa terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru untuk mengembangkan strategi serta metode pengajaran PPKn yang di anggap membosankan oleh siswa. Kenyataan inilah yang cenderung

menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil observasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan juga fakta bahwa siswa tidak aktif saat melakukan proses pembelajaran, dan ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya hanya beberapa siswa saja yang bertanya, dan ketika guru bertanya kepada siswa tidak ada satupun siswa yang bertanya. Sebab satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbaikan model pembelajaran yang tepat, Dimana setiap guru mata pelajaran di tuntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang cocok di pakai pada saat pembelajaran berlangsung, untuk itu guru harus mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif yang lebih menarik lagi.

Kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu model pembelajaran *guided inquiry*. Dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena model pembelajaran kooperatif tipe *guided inquiry* lebih terfokus pada pemecahan masalah, membuat seluruh kelompok aktif dan akan timbul rasa keberanian dalam mengemukakan pendapat serta menyampaikan informasi kepada teman-temannya. Model *guided inquiry* adalah proses pembelajaran yang banyak dibimbing oleh guru dalam proses diskusi dengan membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan sampai pada penarikan kesimpulan (Jumanta, Handayana :2015:17).

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *guided inquiry* tidak lepas dari bimbingan guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pada pembelajaran guru merangsang kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu dengan menyajikan permasalahan untuk diatasi dan dibimbing untuk menemukan solusinya. Peranan guru dalam menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran pembelajaran. Guru berperan dalam merencanakan topik yang akan dikaji, memberikan serangkaian pertanyaan terkait dengan topik, merancang prosedur yang akan dilakukan peserta didik serta membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menganalisis dan menarik kesimpulan. Sehingga peserta didik sebagai subjek belajar utama dan dengan adanya bimbingan guru peserta didik akan mengalami kemudahan dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sunarso : 2019:20).

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *guided inquiry* ini dapat dibuktikan melalui penelitian Penelitian yang dilaksanakan oleh Christinsenia Seranica, dkk (2018) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 1 Jonggat kelas IX” penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Jonggat kelas IX dengan jumlah populasi yaitu 360 peserta didik dan sampel penelitian terdiri atas dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 72 peserta didik. Data keterampilan berpikir

kritis dikumpulkan melalui tes deskripsi dan dianalisis menggunakan uji hipotesis pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *guided inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, adapun beberapa identifikasi masalah tersebut yaitu:

1. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa hanya mencapai 38% dalam kategori kurang kritis.
2. Guru jarang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks belajar bagi siswa artinya dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru seringkali tidak menghubungkan materi pelajaran dengan situasi atau contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari.

3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik dalam proses pembelajaran di kelas, karena guru masih menggunakan model ceramah yang kurang merangsang siswa berpikir kritis.
4. Tidak ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran PPKn, karena siswa cenderung tidak aktif dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat dikatakan siswa asik sendiri dan jarang memperhatikan guru

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian di fokuskan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry*

Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah basis pengetahuan khususnya tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.
- d. Bagi mahasiswa, sebagai mahasiswa program studi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini akan menggali lebih dalam Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir

Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi.

1.7 Definisi Operasional

Dalam hal ini penulis memaparkan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini agar nantinya tidak terdapat kesalahan istilah diantaranya sebagai berikut :

1. Berpikir Kritis

Menurut Fisher dalam (Fristadi & Bharata, 2015:25), berpikir kritis memerlukan keterlibatan aktif dengan observasi, komunikasi, interpretasi, dan evaluasi serta informasi dan argumentasi. Jadi, berpikir kritis ialah kegiatan yang mampu untuk menjadikan siswa lebih cermat menganalisis, mengevaluasi informasi dengan baik, memberikan arumentasi berdasarkan fakta yang ada serta menyimpulkan suatu masalah.

2. Model *guided inquiry*

Model pembelajaran *guided inquiry* adalah susunan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis sehingga menuntut peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya (Jumanta, 2014: 32).

